

Gambaran Faktor Risiko Kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) Pada Karyawan Bagian Redaksi di Kantor Berita X Jakarta Tahun 2018

Najmatun Nisa¹/Meilani M. Anwar¹/Iting Shofwati¹/Ratri Ciptaningtyas¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

LATAR BELAKANG

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) adalah kumpulan gejala seperti nyeri, kesemutan, dan mati rasa pada pergelangan tangan akibat tertekannya saraf medianus di terowongan karpal [6]. CTS merupakan salah satu risiko penyakit akibat kerja yang dapat dialami oleh karyawan bagian redaksi yang selama \pm 8 jam/hari melakukan gerakan berulang pada tangan untuk menggunakan komputer sebagai alat utama dalam melakukan pekerjaannya. Kejadian CTS dialami oleh 1% populasi umum dan 5% populasi pekerja yang menjalani pekerjaan dengan gerakan berulang pada tangan [3].

Berdasarkan laporan *Bureau of Labor Statistics* (BLS) tahun 2004 diketahui gerakan berulang pada tangan saat bekerja menyebabkan absen terpanjang dibandingkan eksposur lain di tempat kerja yaitu selama 23 hari kerja hilang [2]. Data dari OSHA (2014) melaporkan bahwa kasus CTS pada pekerja terjadi sekitar 900.000/tahunnya [7] dan menghabiskan biaya >\$20 miliar/tahun sebagai biaya kompensasi kepada karyawan [5]. Di Indonesia, prevalensi CTS dalam masalah kerja belum diketahui, namun, penelitian pada petugas rental komputer di Kota Tasikmalaya memperoleh prevalensi kejadian CTS sebesar 80% [8].

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor risiko kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS) pada karyawan bagian redaksi di Kantor Berita X Jakarta tahun 2018.

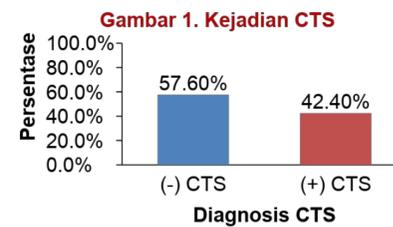
METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kantor Berita X Jakarta. Sampel yang diteliti sebanyak 66 responden karyawan bagian redaksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner, lembar observasi dan tabel penilaian dari *Assessment of Repetitive Tasks* (ART) *tool*, *body composition monitor*, *microtoise*, *stopwatch*, dan *phalen's test*.

Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Januari tahun 2018.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang diteliti adalah kejadian CTS pada karyawan bagian redaksi. Sedangkan, variabel independen yang diteliti adalah faktor risiko CTS yang terdiri dari faktor personal (jenis kelamin, usia, dan persentase jaringan lemak di tangan) dan faktor pekerjaan (masa kerja, lama kerja, dan level eksposur posisi kerja).

HASIL



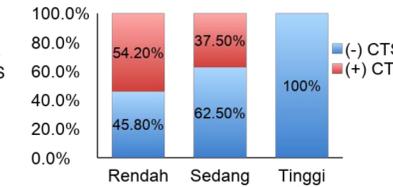
Tabel 1. Gambaran Faktor Jenis Kelamin, Usia, Persentase Jaringan Lemak di Tangan, Masa Kerja, dan Lama Kerja

Variabel		Kejadian CTS			
		Positif CTS		Negatif CTS	
		n	%	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	31,2	22	68,8
	Perempuan	18	52,9	16	47,1
Usia	< 37,5 Thn	13	39,4	20	60,6
	\geq 37,5 Thn	15	45,5	18	54,5
Persentase Jaringan Lemak di Tangan	< 35,8%	1	4,3	22	95,7
	\geq 35,8%	27	62,8	16	37,2
Masa Kerja	< 12 Thn	12	37,5	20	62,5
	\geq 12 Thn	16	47,1	18	52,9
Lama Kerja	< 8 jam/hari	2	50,0	2	50,0
	\geq 8 jam/hari	26	41,9	36	58,1

Gambar 2. Level Eksposur Posisi Kerja Kanan



Gambar 3. Level Eksposur Posisi Kerja Kiri



Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa hampir sebagian besar karyawan bagian redaksi yang menjadi responden penelitian terdiagnosis positif CTS (42,4%). Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS adalah responden yang berjenis kelamin perempuan (52,9%). Hampir sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki usia \geq 37,5 tahun (45,5%). Sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki persentase jaringan lemak di tangan \geq 35,8% (62,8%). Hampir sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki masa kerja \geq 12 tahun (47,1%), dan hampir sebagian responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki lama kerja \geq 8 jam/hari (41,9%).

Berdasarkan gambar 2 dan 3 diketahui bahwa hampir sebagian besar responden yang memiliki level eksposur posisi kerja baik pada bagian kanan maupun pada bagian kiri dengan kategori sedang terdiagnosis positif CTS (43,6%; 37,5%). Penilaian level eksposur posisi kerja dilihat dari 12 faktor dimana dalam penelitian ini ada tiga faktor yang memiliki trend tertinggi dalam kejadian CTS pada karyawan bagian redaksi, yaitu: frekuensi gerakan lengan, gerakan berulang, dan postur pergelangan tangan kanan dan kiri saat bekerja menggunakan komputer.

Gambar



KESIMPULAN

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar yang terdiagnosis positif CTS adalah responden perempuan. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kejadian CTS lebih berisiko dan lebih

banyak terjadi pada perempuan, dengan perbandingan rasio 3:1 [1]. Responden yang terdiagnosis positif CTS sebagian besar memiliki usia \geq 37,5 tahun. Hasil ini sesuai teori yang mengatakan bahwa kejadian CTS akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang [1]. Sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki persentase jaringan lemak di tangan \geq 35,8%. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kejadian CTS dapat dijelaskan dengan baik oleh akumulasi jaringan lemak di dalam terowongan karpal yang dapat memberi efek tekan pada saraf medianus [4].

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa hampir sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki masa kerja \geq 12 tahun. Hal ini ditunjukkan dalam teori yang mengatakan bahwa semakin lama masa kerja seseorang maka semakin banyak gerakan berulang yang telah dilakukan oleh tangan dalam jangka waktu yang lama [9]. Dilihat dari faktor lama kerja juga diketahui bahwa sebagian besar responden yang terdiagnosis positif CTS memiliki lama kerja \geq 8 jam/hari. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa semakin lama waktu bekerja seseorang, maka semakin lama seseorang terpajan dengan faktor risiko gerakan berulang dan semakin besar pula risiko untuk mengalami kejadian CTS [9]. Berdasarkan hasil observasi menggunakan metode ART *tool* diketahui bahwa hampir sebagian besar responden memiliki level eksposur posisi kerja dengan kategori sedang. Posisi tubuh dan cara kerja yang tidak ergonomis saat menggunakan komputer dapat menyebabkan kelelahan dan cedera pada otot tangan [9].

REFERENSI

- [1] Ashworth, N.L., 2016. Clinical Evidence Handbook Carpal Tunnel Syndrome. BMJ Publishing Group, University of Alberta, Edmonton, Canada.
- [2] BLS, 2004. Repetitive Motion Results in Longest Work Absences. Bur. Labor Stat. URL <https://www.bls.gov/opub/ted/2004/mar/wk5/art02.htm> (accessed 1.10.17).
- [3] Concannon, M.J.M.D., Brownfield, M.L.M.D., Puckett, C.L.M.D., 2002. The Incidence of Recurrence after Endoscopic Carpal Tunnel Release. *Plast. Reconstr. Surg.* Vol. 105, No. 5.
- [4] Duncan, S.F.M., Kakinoki, R., 2017. Carpal Tunnel Syndrome and Related Median Neuropathies: Challenges and Complications. Springer Science & Business Media, Department of Orthopedic Surgery Boston University/Boston Medical Center, Boston, MA, USA.
- [5] Hedge, A., 2004. Do You Have Carpal Tunnel? Blame the Mouse Computer, Not The Keys. *J. Am. Med. Assoc.* Cornell Univ. Ithaca USA Vol. 50, No. 53, Pp 271-275.
- [6] Parker, J.N., 2003. Carpal Tunnel Syndrome. ICON Health Publications, San Diego, USA.
- [7] Rivera, J., 2014. Carpal Tunnel Syndrome Statistics. LegalMatch. URL <https://www.legalmatch.com/law-library/article/carpal-tunnel-syndrome-statistics.html> (accessed 1.10.17).
- [8] Suherman, B., Maywati, S., Faturrahman, Y., 2012. Beberapa Faktor Kerja yang Berhubungan dengan Kejadian Carpal Tunnel Syndrome (CTS) pada Petugas Rental Komputer di Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya.
- [9] Tarwaka, Bakri, S.H.A., Sudiajeng, L., 2004. Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. UNIBA Press, Surakarta.